

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat penting keberadaannya. Segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam setiap lingkungan dan sepanjang hidup disebut pendidikan. Pendidikan pasti akan menuntun dan mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Menurut Syah (2013: 7) mengemukakan bahwa.

Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.

Dapat dikatakan bahwa dari seluruh kegiatan pendidikan yang dilakukan adalah untuk menuju ke arah memaksimalkan kemampuan diri sendiri. Proses pendidikan tidak akan lepas dari pembelajaran. Pembelajaran di sekolah dasar harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi siswa. Bagi siswa sekolah dasar, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa, interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya serta lingkungan dengan konsep dan fakta, sebagai langkah awal untuk menuju ke arah perubahan yang lebih baik. Menurut Syah (2013: 93) belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan. Belajar lebih dari sekedar mengingat. Seperti halnya ada beberapa teori belajar menurut ahli, menurut Gagne belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait

sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Sedangkan Bruner menyarankan agar siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri. Untuk itu guru perlu menciptakan suasana yang berbeda di kelas memenuhi kebutuhan siswa.

Kegiatan belajar akan berjalan efektif jika berlangsung dalam kondisi dan situasi yang menyenangkan, menarik, kondusif, hangat dan nyaman. Kefektifan dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dicapai oleh suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Sumarno (2011), bahwa suatu kegiatan dikatakan efektif apabila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kewenangan sekolah dalam menciptakan situasi dan kondisi yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar harus diimbangi dalam penyusunan kurikulum yang memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Mulyasa (2012: 29) bahwa KTSP merupakan bentuk dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem sedang berjalan selama ini. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Pendidikan baik formal, informal maupun nonformal terdapat suatu proses kegiatan belajar. Belajar matematika merupakan suatu syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, karena termasuk dalam standar kompetensi lulusan untuk satuan dasar dan menengah. Mata pelajaran matematika dalam satuan pendidikan SD/MI memiliki ruang lingkup yang meliputi aspek bilangan, geometri, pengukuran dan pengolahan data. Menurut Ismail (Hamzah dan Muslihrarini, 2014: 48) matematika adalah ilmu yang membahas angka dan perhitungannya, masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir sistem, struktur dan alat. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan dan memajukan daya pikir manusia. Dengan kata lain matematika adalah suatu alat yang mengembangkan cara berpikir dan siswa diharapkan mampu menerapkan matematika itu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi di dunia nyata.

Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah perlu dilakukan oleh setiap guru untuk memaksimalkan belajar di sekolah. Menurut NCTM (2000: 52) ditegaskan mengenai pentingnya kemampuan pemecahan masalah karena pemecahan masalah merupakan bagian internal dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika. Karena kemampuan pemecahan masalah, selain menuntut siswa untuk berpikir juga bermanfaat untuk mengatasi segala sesuatu yang akan dihadapi siswa di masa depan. Menurut Bell (Widjajanti, 2009: 404) hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemecahan masalah yang umumnya dipelajari dalam pelajaran matematika dalam hal tertentu dapat ditransfer dan diaplikasikan pada situasi

pemecahan masalah lainnya. Kemampuan tersebut dapat memberikan pengetahuan dan mempengaruhi belajar siswa untuk mencari, menemukan, merumuskan atau menyimpulkan sendiri.

Terkadang siswa cenderung melakukan hal-hal yang mencerminkan kurang antusias saat pembelajaran dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang konvensional. Selain itu guru harus dapat memberikan kemudahan belajar bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya tentang suatu materi pelajaran misalnya bangun datar. Sebenarnya, pengenalan berbagai bentuk bangun datar bukan merupakan materi yang sulit untuk diajarkan. Menurut Heruman (2014: 87) mengatakan seringkali guru memberikan pengajaran yang kurang tepat, siswa diberikan langsung rumus luas bangun datar, hal ini sebenarnya tidak baik, seharusnya siswa mengalami langsung proses pengidentifikasian berbagai bentuk bangun datar melalui pengajaran yang bertahap. Tahapan untuk memperoleh rumus tersebut perlu dilakukan sehingga akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami.

Beberapa uraian fakta-fakta tersebut dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V SD Negeri Genuksari 02. Beliau mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam matematika secara umum masih rendah. Hal itu ditunjukkan dari hasil ulangan harian siswa mengenai materi bangun datar, dari kelas VA diketahui bahwa 19 siswa dari 36 siswa dengan presentase 52,78% data selengkapnya terdapat pada lampiran sedangkan kelas VB ada 17 siswa dari 36 siswa dengan presentase 47,22% data selengkapnya terdapat dalam lampiran, belum mencapai nilai ketuntasan minimal sebesar 65 sesuai kriteria ketuntasan minimal yang digunakan di SD Negeri Genuksari 02. Hasil

tersebut masih dirasa rendah karena belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 75% dari total jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 65.

Perlu diadakan perubahan dalam praktik pembelajaran dengan melakukan pengajaran menggunakan berbagai model pembelajaran dalam mengajar. Sebuah inovasi perbaikan dari kondisi sebelumnya untuk mendukung proses pembelajaran yaitu menggunakan model *Discovery Learning* yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Bruner. Menurut Bruner (Susanto, 2015: 98) belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatian untuk memahami struktur materi yang dipelajarinya. Model *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya sebab akibat yang mengajarkan keterampilan memecahkan masalah dan meminta para siswa untuk menganalisis tidak hanya menerima saja. Selain itu adanya model *Discovery Learning* dapat memberikan pengetahuan yang diperoleh siswa akan tersimpan lebih lama lagi dan mudah diingat. Demikian terbentuklah sebuah keterpaduan proses pembelajaran yang menggunakan konsep penemuan sehingga dapat mencapai keefektifan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Bangun Datar Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Genuksari 02”. Peneliti memiliki harapan bahwa model *Discovery Learning* mampu memenuhi keefektifan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa sehingga dapat membantu dalam memahami materi bangun datar untuk mencapai ketuntasan belajar lebih besar dari sebelumnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas V SD Negeri Genuksari 02 dalam kegiatan belajar mengajar masih konvensional belum menggunakan model yang inovatif sehingga kurang efektif
2. Siswa kurang memperhatikan guru ketika proses pembelajaran, guru aktif sedangkan siswa pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru
3. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri Genuksari 02

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam pembatasan masalah hanya akan memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian difokuskan pada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika materi bangun datar antar kelas sampel pada siswa kelas V SD Negeri Genuksari 02
2. Populasi dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas VA dan VB SD Negeri Genuksari 02
3. Variabel bebas (*independen*) penelitian ini adalah model *Discovery Learning* sedangkan variabel terikatnya (*dependen*) adalah kemampuan pemecahan masalah matematika

4. Standar kompetensi memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun dengan kompetensi dasar menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana, namun yang menjadi fokus penelitian hanya kompetensi dasar menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar yang terdiri dari persegi dan persegi panjang
5. Model yang digunakan sebagai pembanding dalam mengukur keefektifan model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran ekspositori.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat memenuhi ketuntasan belajar pada siswa kelas V SD Negeri Genuksari 02 ?
2. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika dengan model *Discovery Learning* lebih efektif dari pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan model pembelajaran ekspositori pada materi bangun datar kelas V SD N Genuksari 02 ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat memenuhi ketuntasan belajar pada siswa kelas V SD Negeri Genuksari 02

2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika dengan model *Discovery Learning* lebih efektif dari pada kemampuan pemecahan masalah matematika dengan model pembelajaran ekspositori pada materi bangun datar kelas V SD N Genuksari 02

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan peningkatan pemahaman dan mutu belajar bagi dunia pendidikan
  - b. Sebagai sumber referensi dan bahan kajian untuk menambah wawasan guru dalam memodifikasi kegiatan pembelajaran
  - c. Sebagai masukan model pembelajaran yang inovatif yaitu dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi guru
    - 1) Dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat lebih aktif dan senang dalam mengikuti pembelajaran
    - 2) Dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa
    - 3) Dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya dengan menerapkan model *Discovery Learning*

b. Bagi siswa

- 1) Dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi sendiri materi pelajaran agar lebih bermakna dan mudah diingat
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui model *Discovery Learning*
- 3) Dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif dan berpikir kritis baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun luar sekolah

c. Bagi sekolah

- 1) Dapat meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam upaya pengadaan inovasi model pembelajaran di sekolah
- 3) Dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah yang semakin maju dan unggul

d. Bagi peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengalaman yang berkaitan dengan profesi yang ditekuni di masa mendatang
- 2) Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan cara meningkatkan kualitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar.